

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbicara mengenai sistem pemerintahan di masa Orde Baru, dimana pemerintah banyak melakukan pembatasan bahkan pembubaran partai politik yang disebabkan berbagai pertimbangan, terutama karena ideologinya bertentangan dengan ideologi negara (Pancasila). Partai Islam (baik modernis maupun tradisional) mengalami pembatasan dan akhirnya penggabungan, seperti Partai Nahdlatul Ulama (Partai NU), Partai Muslimin Indonesia (Parmusi), Partai Persatuan Tarbiyah Indonesia (Partindo), dan Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) yang akhirnya digabungkan ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP).<sup>1</sup>

Dengan semua pembatasan-pembatasan yang dilakukan pemerintah pada setiap wacana politik keIslaman pada masa Orde Baru, mendorong para aktivis untuk mengembangkan gagasan mengenai politik Islam. Para aktivis banyak mendirikan forum diskusi di kampus dan di masjid yang di dalamnya selain mengkaji tentang Islam, juga mendalami tentang aqidah dan praktik keagamaan yang empirik. Sehingga kehadiran mereka biasa disebut gerakan dakwah kampus dan yang menjadi ciri dari kelahiran gerakan dakwah kampus adalah, *pertama*, munculnya kelompok anak muda yang memiliki semangat tinggi dalam

---

<sup>1</sup>Abdul Aziz, *Politik Islam Politik: Pergulatan Ideologis PPP menjadi Partai Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 87-89

mempelajari dan mengamalkan Islam. Hal itu merupakan salah satu respon dari tekanan politik yang dilakukan pemerintah Orde Baru. *Kedua*, adanya sebuah *public sphere* (ruang publik) yang relatif lapang, yang bernama masjid atau musholla kampus.<sup>2</sup>

Pada 21 Mei 1998 adalah tanggal di mana masa kekuasaan Soeharto berakhir dan lahirlah masa yang disebut reformasi. Di masa reformasi ini pula gerakan dakwah para aktivis pun mulai bermunculan di hadapan publik. Saluran kebebasan mulai terbuka, terlebih bagi umat Islam. Dalam momentum kebebasannya itulah yang digunakan para aktivis dan politisi muslim untuk mendirikan partai.

Pada 20 Juli 1998 lahirlah Partai Keadilan (PK)<sup>3</sup> dan kemudian pada 9 Agustus 1998 partai ini dideklarasikan. Partai Keadilan (PK) ini mampu mengambil simpatik masyarakat, sehingga pada pemilu yang berlangsung tahun 1999, Partai Keadilan (PK) masuk ke dalam lima besar partai peserta pemilu. Ia mampu menjaring sebanyak 1.436.565 suara atau sekitar 1,36% dari seluruh jumlah suara dan menempatkan tujuh wakilnya di DPR.<sup>4</sup> Namun karena ada ketentuan *electoral threshold* yang mengharuskan sebuah partai melewati perolehan 2% jika ingin mengikuti pemilu pada tahap berikutnya, Partai Keadilan (PK) dengan melalui beberapa rangkaian cara demi terwujudnya keinginan untuk mengikuti pemilu tahap selanjutnya, akhirnya pada 20 April 2002 berubah nama

---

<sup>2</sup>Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan; Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, (Jakarta, Teraju 2002), 63

<sup>3</sup>*Ibid.*, 215

<sup>4</sup>M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS; Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 36

menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dengan cara yang ditempuh itulah, akhirnya pada pemilu 2004 jumlah suara Partai Keadilan Sejahtera (PKS) meningkat.

Reformasi pasca otoritarisme Orde Baru, telah menghidupkan kembali demokrasi. Pertumbuhan partai politik pada masa ini tidak terhindarkan lagi sebab partai politik merupakan pilar dari demokrasi yang harus ada di dalam suatu negara modern. Dengan tetap pada tujuan awal saat masih menjadi gerakan tarbiyah, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) tetap menggunakan Islam sebagai ideologi, dan oleh karena itu pula, segala kegiatan ekonomi, kegiatan budaya, teknologi maupun politik dijadikan sebagai alat dakwah partai ini. Kepartaian dengan ideologi Islam yang dipakai Partai Keadilan Sejahtera (PKS), telah mampu mewarnai dunia kepartaian Indonesia dengan label Islam yang selama Orde Baru tergecet. PKS juga memiliki visi khusus yaitu terwujudnya masyarakat madani yang adil dan sejahtera dan diridhoi Allah Subhanahu wa ta'ala dalam NKRI.

Dengan ideologi Islam yang dipegang Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dari awal, mengantarkan PKS sebagai partai yang berkembang di dalam NKRI sebagai partai yang masuk dalam wilayah partai berideologi religius fundamentalis diantara banyak partai sekuler yang berkembang di Indonesia. Partai yang berideologi berdasarkan agama seperti yang dipegang Partai Keadilan Sejahtera (PKS) saat ini meyakini bahwa agama dapat menyelesaikan berbagai masalah baik yang bersifat mental-spiritual maupun fisik-material. Al Mawdudi

menyetujui adanya keterkaitan Islam di suatu negara dengan dasar pemikiran bahwa agar mendatangkan manfaat.

Ideologi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) berkaca pada gerakan Islam kontemporer di Timur Tengah yakni Ikhwanul Muslimin (IM), yang memandang Islam sebagai agama sekaligus negara yang menolak gagasan sekularisme. Ikhwanul Muslimin (IM) ini pulalah yang telah mendarah daging sejak awal terbinanya gerakan dakwah kampus pada era 1970-an.<sup>5</sup> Ikhwanul Muslimin (IM) adalah gerakan yang didirikan oleh Hasan Al Banna pada tahun 1928. Dalam gerakan ini disebutkan bahwa salah satu tujuan gerakan organisasi ini adalah melakukan dakwah Islam yang benar dan menyatukan umat Islam, dan tujuan yang lainnya adalah membebaskan seluruh negeri Arab dan Islam dari kekuasaan asing, mendorong Liga Arab dan Pan Islamisme (*Khilafah Islamiyah*).<sup>6</sup>

Langkah Ikhwanul Muslimin (IM) memang pada awalnya hanya diminati oleh golongan rendah yang serba kekurangan, namun lambat laun gerakan ini menyebar juga pada kalangan kaum intelektual dan beberapa pemikir yang berpengaruh yang cukup sukses dalam menarik perhatian banyak kalangan di wilayah Mesir. Tak terkecuali Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang berasal dari Indonesia yang juga sama-sama berporos pada gerakan Ikhwanul Muslimin (IM).

Ideologi Ikhwanul Muslimin (IM) yang teradopsi kuat dalam tubuh PKS secara signifikan menyebabkan besarnya kesamaan yang meliputi kandungan ideologis, pemahaman keagamaan, materi-materi, hingga metode serta sarana

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, 100

<sup>6</sup>*Ibid.*, 97-99

dakwahnya. Sedangkan Indonesia yang sejak diproklamasikan hingga saat ini menegaskan bukanlah negara agama (*theocracy*), seperti pada penjelasan berikut:

Sukarno menawarkan Pancasila sebagai suatu kompromi: Azasnya yang pertama negara yang baru itu terikat iman kepada Allah, yang dikehendaki oleh para juru bicara Muslim. Namun Islam tidak disebut, dan itu menyiratkan toleransi terhadap agama Kristiani dan agama lainnya. Azas pertama itu malah dapat diartikan mencakup pengertian sinkretis tentang ke-Allah-an. pada 1950-an dan 1960-an Pancasila menjadi senjata ideologis melawan baik kaum Islamis Militan yang dianggap tidak toleran dalam hal agama, maupun kaum komunis yang dikira mutlak menolak kepercayaan kepada Allah.<sup>7</sup>

Konsep negara bangsa (*nation state*) senantiasa berbenturan dengan apa yang dianut oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Di dalam tubuh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang menyimpan keeksklusifan sedari masa-masa awal mereka berjuang, menyimpan banyak tanda tanya dan keraguan dari kalangan Islam moderat di Indonesia. Sebab kesan fundamental itu sangat melekat pada tubuh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan ditakutkan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) memiliki cita-cita terselubung demi berdirinya Negara Islam di Indonesia.

Banyak kalangan dari kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) mencoba menepis akan tuduhan eksklusif tersebut. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) adalah partai kader yang murni dalam politik Indonesia dan partai dakwah. Pada kenyataannya pun Partai Keadilan Sejahtera (PKS) mampu menarik banyak suara, dibalik tuduhan-tuduhan ekstrim tersebut. Suara-suara tersebut murni Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dapatkan dari para kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan simpatisan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Pada pemilu 2004 begitu banyak persyaratan yang diberikan. Tidak seperti pada pemilu 1999, *electoral threshold* hanya sebesar 2%. Pada 2004 *electoral*

---

<sup>7</sup>Yudi Junadi, *Relasi Negara dan Agama: Redefinisi diskursus Konstitusionalisme di Indonesia*, (Cianjur: The Institute for Migrant Rights Press, 2012), 116

*threshold* telah naik menjadi 3%. Begitu ketat persaingan antara partai lama bentukan Orde Baru dan partai-partai baru bentukan Reformasi. Tiga partai teratas meraih kursi terbanyak di parlemen (PDI Perjuangan, Partai Golkar, dan PPP). Begitu pula PAN dipercaya naik 2%, tetapi posisi PKB tetap di nomor tiga besar (13%). Suara Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sendiri ada 8.325.020 suara atau sekitar 7,34% dari seluruh jumlah suara dan menempatkan 45 wakilnya di DPR.<sup>8</sup>

Kentalnya dasar-dasar ideologi Islam yang diterapkan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) hingga menyeluruh (*kaffah*) dahulu, tidak dibarengi dengan praktek saat ini. Keeksklusifan yang melekat pada tubuh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dahulu hingga menimbulkan ketidak seimbangan dengan politik yang diterapkan pemerintah, kini berubah menjadi inklusif dengan menerima pluralitas sebagai kesadaran positif mendorong dinamika kehidupan.<sup>9</sup>

Keterbukaan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) ditengarai saat mukernas di Bali pada tahun 2008 lalu<sup>10</sup>. Dalam mukernas tersebut sebagian elite partai mendeklarasikan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai partai terbuka, dengan ditengarai hilangnya pekik takbir yang biasanya bergema dalam acara-acara PKS dan lebih banyak bergemuruh suara tepuk tangan dan teriakan “Merdeka!” Dengan keterbukaan yang dilakukan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), terbukti pada pemilu 2009, di saat tren partai politik Islam dan mayoritas partai politik

---

<sup>8</sup>Sapto Waluyo, *Kebangkitan Politik Dakwah; Konsep dan Praktik Politik Partai Keadilan Sejahtera di Masa Transisi*, (Bandung: Harakatuna Publishing, 2005), 123-126

<sup>9</sup>PKS Nyatakan Terbuka Menerima Kader Non-Muslim, <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/politik/10/06/120715-pks-nyatakan-terbuka-menerima-kader-non-muslim> (4 April 2013)

<sup>10</sup>Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS; Suara dan Syariah*, (Jakarta: KPG [Kepustakaan Populer Gramedia], 2012), 224

lainnya mengalami penurunan, namun Partai Keadilan Sejahtera (PKS) mampu meraih mimpi indahny dengan memperoleh kenaikan suara.<sup>11</sup>

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) semakin terbuka dan kini Partai Keadilan Sejahtera (PKS) siap menerima warga non muslim sebagai kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dengan alasan tidak atas nama Islam lagi, namun atas nama kebersamaan.<sup>12</sup> Keterbukaan yang dilakukan sebuah partai yang memiliki platform berbeda dengan partai yang lain menandakan bahwa jarak ideologi diantara partai-partai politik saat ini semakin menyatu tak ada penyekat diantara partai-partai tersebut. Fenomena ini disebut oleh Giovanni Sartori sebagai kecenderungan sentripetal dalam partai politik. Menurut Sartori, dalam demokrasi yang sudah terinstitusionalisasi secara baik, ideologi partai akan mengarah ke tengah dan membuat penyekat ideologi antarpartai akan semakin tidak jelas. Dengan kata lain, partai-partai politik akan semakin pragmatis dalam upayanya mendapatkan kekuasaan.<sup>13</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus dalam studi ini.

1. Mengapa terjadi pergeseran strategi pada tubuh Partai Keadilan Sejahtera (PKS)?

---

<sup>11</sup>Nur Budi Hariyanto, *PKS dan Politik Double Track*, Republika, 23 Februari, 2011

<sup>12</sup>*Ibid.*, 224-231

<sup>13</sup>Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*. (Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 128

2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan pergeseran strategi pada tubuh Partai Keadilan Sejahtera (PKS)?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan terjadinya pergeseran strategi pada tubuh Partai Keadilan Sejahtera (PKS)
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran strategi pada tubuh Partai Keadilan Sejahtera (PKS)

### **D. Kegunaan penelitian**

Dari segi teoritis penelitian ini merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya wacana Politik Islam terutama mengenai Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan peran-perannya demi eksistensi partai guna menjalankan mesin politik di Indonesia.

Dalam segi praktis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi para kader baru Partai Keadilan Sejahtera (PKS) supaya selalu mengusahakan partainya untuk tetap eksis dalam persaingan politik.

### **E. Penegasan Judul**

Judul di dalam penelitian ini adalah **“Pergeseran Strategi Partai Berbasis Islam (Studi Kasus Partai Keadilan Sejahtera)”**. Untuk penjelasannya maka perlu ada batasan operasional dengan tujuan penelitian ini tidak keluar dari pembahasan yang seharusnya:



1. Pergeseran/geser : Beralih, berpindah, pergantian<sup>14</sup>
2. Strategi : Suatu penentuan dan evaluasi berbagai alternatif cara untuk mencapai misi atau tujuan, termasuk pemilihan alternatif-alternatifnya.<sup>15</sup>
3. Partai : Perkumpulan atau segolongan orang yang berasas, sehaluan, dan setujuan, terutama di bidang politik.<sup>16</sup>
4. Partai Politik Islam : Partai yang menonjolkan asas Islam dalam basis ideologi dan sosialnya, yakni menggunakan simbol dan idiom Islam sebagai acuan utama dalam memperjuangkan goal politik, interest dan termasuk merebut pemilihnya.<sup>17</sup>
5. Partai Keadilan Sejahtera (PKS) : adalah salah satu partai yang berasas Islam peserta pemilu 2004, yang mempunyai hubungan historis dengan Partai Keadilan (PK) peserta pemilu 1999.<sup>18</sup>

## **F. Telaah Pustaka**

### **a. Buku**

1. Ali Said Damanik. *Fenomena Partai Keadilan; Transformasi 20 tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Bandung: Teraju. 2002

---

<sup>14</sup>Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amelia, 2003), 158

<sup>15</sup>M. Irhas Effendi, *Perubahan Lingkungan dan Strategi serta Implikasinya terhadap profitabilitas dan Risiko Bank Umum Devisa di Indonesia*, (Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, 2001), 23

<sup>16</sup>Ibid, 477

<sup>17</sup>Sri Utaria, *Tipologi Politik Partai Islam di Indonesia*, (Skripsi, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 27

<sup>18</sup>Ibid., 477

Mendesripsikan tentang kiprah anak-anak muda yang membuat perubahan pasca Orde Baru. Masa di mana banyak mulai bermunculan partai baru, salah satunya adalah Partai Keadilan yang banyak dipelopori kaum muda intelektual dan merupakan para kader dakwah.

2. M. Imdadun Rahmat. *Ideologi Politik PKS; Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LKiS. 2008

Mendesripsikan tentang hadirnya PKS dalam percaturan politik Indonesia yang mengusung Islam sebagai dasar ideologi partai. Menghadirkan pembahasan tentang PKS beserta dinamika di dalamnya, hadirnya banyak kader pesantren dalam tubuh PKS, persentuhan dengan kenyataan keIndonesiaan, serta proses adaptasi partai dengan sistem politik Indonesia yang membuahkan transformasi dalam diri PKS.

3. Sapto Waluyo. *Kebangkitan Politik Dakwah; Konsep dan Praktik Politik Partai Keadilan Sejahtera di Masa Transisi*. Bandung: Harakatuna Publishing. 2005

Mendesripsikan tentang perjuangan kader dakwah dalam mempertahankan eksistensi PKS. Di tengah gelombang politik Indonesia yang kian deras arusnya dan banyaknya tantangan yang cukup besar bagi kelangsungan partai di masa depan, PKS tetap menunjukkan konsistensinya sebagai partai politik dan sebagai partai dakwah yang memiliki pijakan dasar yang kuat untuk terus berjuang.

4. Yon Machmudi. *Partai Keadilan Sejahtera; Wajah Baru Islam Politik Indonesia*. Bandung: Syaamil Cipta Media. 2005

Mendeskripsikan tentang perkembangan PKS dari awal perkembangannya hingga menjadi partai yang berhasil dalam pemilu 2004. Bagaimana sikap PKS terhadap syariat Islam dan kesejahteraan yang kemudian diakhiri dengan analisa terhadap tantangan-tantangan masa depan bagi PKS.

5. Djony Edward. *Efek Bola Salju Partai Keadilan Sejahtera*. Bandung: Syaamil Cipta Media. 2006

Mendeskripsikan tentang gerak cepat PKS yang menjadikan PKS sebagai partai yang berjalan sistemik dengan menghidupkan *syura'* dan tidak tergantung kepada satu figur saja.

6. Dewan Pimpinan Pusat Partai Keadilan Sejahtera. *Menyelamatkan Bangsa; Platform Kebijakan Partai Keadilan Sejahtera*. Jakarta: Al-I'tishom. 2004

Berisi tentang naskah platform yang menjadi konsep dan cikal bakal Partai Keadilan Sejahtera (PKS) demi terbentuknya program dan kegiatan nyata Partai Keadilan Sejahtera (PKS) supaya dapat menyentuh kehidupan masyarakat sehari-hari.

7. Dewan Pimpinan Pusat Partai Keadilan Sejahtera Departemen Kaderisasi. *Profil Kader PK Sejahtera 2009*. Bandung: Syaamil Cipta Media. 2004

Berisi tentang paparan wujud profil kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sebab di luar sana begitu banyak unsur-unsur kekuatan kebatilan yang

ingin memaksakan hegemoninya dan secara serius bekerja untuk menghadang dakwah. Sehingga buku ini memberikan penjelasan bagaimana barisan kader dakwah ini bertindak dalam menghadapi hal-hal tersebut.

8. Burhanuddin Muhtadi. *Dilema PKS Suara dan Syariah*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2012

Mendeskripsikan mengenai kultur internal PKS. Gambaran detail struktur organisasi PKS yang dibangun di atas pondasi gerakan Tarbiyah, aktifitas-aktifitas politik dan keagamaan yang diadakan partai secara rutin, orientasi ideologis, dan bagaimana Jamaah Tarbiyah muncul pertama kali ke permukaan sejak menjadi gerakan politik pada tahun 1998. Konsolidasi dan reorganisasi gerakan sosial ke gerakan politik yang transparan dalam desain dan sistem politik demokratis.

#### **b. Disertasi**

1. Arief Munandar. *Antara Jemaah dan Partai Politik: Dinamika Habitus Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Dalam Arena Politik Indonesia Pasca Pemilu 2004*

Mengidentifikasi tentang pola pengelompokan/faksionalisasi PKS, menggambarkan bagaimana kelompok-kelompok tersebut bekerja dalam dinamika internal PKS, khususnya pasca pemilu 2004. Sehingga pada akhirnya merekomendasikan agar PKS melakukan demokratisasi, deoligarkisasi, dan desakralisasi organisasi untuk meningkatkan posisiobjektifnya di arena politik Indonesia.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Atau usaha yang konkrit untuk membuat data berbicara. Unit analisis pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti objek penelitian. Unit analisis penelitian ini adalah individu yang fokus pada domain pemikiran satu organisasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>19</sup>

Secara operasional, teknik analisis data kualitatif<sup>20</sup> dilakukan melalui beberapa tahapan dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

1. Pengumpulan data, yaitu mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan yang dilakukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada dengan menggunakan berbagai metode.
2. Reduksi data, yakni sebagai suatu proses pemilihan, penyederhanaan, klarifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 332

<sup>20</sup>Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 247. lihat juga, Matthew Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan Oleh Jetjep Rohendi (Jakarta: UI Perss, 1992) 16-20.

data. Reduksi data dilaksanakan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang tersebar. Setiap data yang diperoleh disilang melalui sumber data yang berbeda untuk menggali informasi secara mendalam dan akurat.

Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak betumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

3. Penyajian data, yaitu merupakan upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang pada mulanya terpancar dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian, data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penampilan atau display data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peneliti. Display data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal

4. Menarik kesimpulan dan verifikasi data berdasarkan reduksi, iterpretasi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif, maka penarikan kesimpulan akan bertolak dari hal-hal yang khusus (spesifik) sampai kepada rumusan simpulan yang sifatnya umum (general).

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kegiatan *check and recheck* atau *member check* untuk mendapatkan data melalui pembenaran data atau kritikan dari sumber informasinya dan konfirmasi yang dilakukan sampai pada titik jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sebagaimana kemampuan yang dimiliki penulis, untuk mempermudah dalam memahami penulisan skripsi, maka dibuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab:

**Bab I** merupakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, analisis data, dan sistematika pembahasan.

**Bab II** memuat kerangka konseptual yang meliputi konsep lingkungan strategis, konsep tipologi partai, dan teori tentang strategi politik.

**Bab III** berisi tentang metodologi penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, penentuan lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, dan objektivitas dan keabsahan data

**Bab IV** berisi tentang penyajian data dari obyek penelitian serta analisis data. Untuk penyajian data meliputi sejarah berdirinya Partai Keadilan Sejahtera, arti nama dan lambang Partai Keadilan Sejahtera, visi dan misi Partai Keadilan Sejahtera, jargon Partai Keadilan Sejahtera, prinsip dasar pemikiran, landasan dasar dan falsafah dasar perjuangan, tujuan, tahapan/fase dakwah, grand strategi dakwah Partai Keadilan Sejahtera, perjuangan PKS dalam pemilu 2004, perjuangan PKS dalam pemilu 2009, dan dinamika PKS dalam perpolitikan indonesia. analisis data, hasil dan pembahasan. Untuk analisis data meliputi, pertama membahas tentang pergeseran strategi politik Partai Keadilan Sejahtera, kedua tentang faktor-faktor pergeseran strategi politik Partai Keadilan Sejahtera, dan ketiga tentang analisis konsep lingkungan strategis.

**Bab V** merupakan bab terakhir penutup yang berisi kesimpulan dari skripsi dilengkapi saran-saran.